

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) merupakan gereja misioner yang bertujuan untuk pekabaran injil di seluruh daerah Timor. Misi injil yang dibawa mengantarkan orang untuk mengenal akan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Tata Dasar GMIT tahun 2015, mengatakan *“bahwa GMIT yang hidup dalam dunia yang terus berubah terpanggil bersama gereja segala abad dan tempat untuk terlibat dalam rencana Allah bagi keselamatan isi dunia. Pemahaman GMIT akan misinya bersumber pada visi kerajaan Allah. Untuk mewujudkan visi itu maka GMIT terlibat dalam misi Allah dengan merumuskan dan melaksanakan panggilan dan amanatnya dalam apa yang disebut sebagai panca pelayanan: persekutuan, kesaksian, pelayanan kasih, ibadah, dan penatalayanan.”*¹

GMIT menyediakan pelayanan melalui gereja-gereja yang bernaung di dalamnya dengan berbagai pendekatan yang diupayakan untuk bisa merangkul setiap jemaat yang ada. Konteks pelayanan gereja berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan dan pergumulan jemaat. Pelayanan yang diberikan, tidak saja di dalam gereja tetapi juga sampai di luar gereja, seperti rumah sakit dan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Para pendeta diutus untuk melayani di tempat itu.

Pada perkembangan misi GMIT, tidak dapat dipungkiri bahwa GMIT selalu membarui akan visi misinya guna dapat menjawab pergumulan dan kebutuhan jemaat serta pelayanan. Saat ini, GMIT sedang berupaya untuk terus menyuarakan misi Allah dengan maksud pembaharuan.

¹ Sinode GMIT, “Tata Dasar GMIT” (2015): 55.

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh GMIT adalah melalui pengenalan akan model teologi misi yang diterapkan dalam gereja.

Misi gereja adalah bagian hakiki dari eksistensi gereja. Gereja hadir di tengah dunia bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk mengemban sebuah tugas atau amanat kerasulan (bnd. Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15). Oleh karena itu, misi gereja senantiasa melekat pada eksistensi gereja itu sendiri. Hakikat gereja adalah menjalankan misi Allah (*missio Dei*). Karena itu hakikat iman kristen juga bersifat misioner. Dalam melaksanakan tugas kerasulan, GMIT menunjukkan eksistensi atau jati dirinya sebagai gereja yang misioner.²

Sebagaimana Yesus dalam misi Kerajaan Allah berkarya yang mempunyai dampak pada kehidupan dunia, demikianlah juga sepatutnya gereja berbuat, yakni mengarahkan seluruh ciptaan kepada kepenuhan kedamaian di dalam Allah (Kolose 1:15). Keberadaan gereja sebagai sarana yang dikehendaki Yesus untuk menolong umat manusia menuju hidup dalam kerajaan Allah, menunjukkan bahwa misi memberitakan Kerajaan Allah di dunia adalah suatu dimensi yang koeksistensif dalam hakikat gereja. Misi memberitakan kerajaan Allah adalah bagian integral dari keberadaan gereja. Esensi dan tujuan dari misi gereja ialah memberitakan dan mewujudkan kerajaan Allah di dunia (Markus 3:13, Markus 16:15, Matius 10:1-42).³

Seperti halnya amanat agung yang diberikan oleh Yesus kepada para murid, di masa sekarang ini, injil yang merupakan misi Yesus perlu disampaikan kepada semua orang. Hal ini menjadi alasan di mana gereja tidak hanya bekerja sendiri, tetapi juga membangun kerja sama dengan lembaga pemerintahan yang ada. Misi gereja ini, tidak hanya berlaku bagi orang kristen

² Sinode GMIT “Pokok-pokok Eklesiologi GMIT”, (2015): 29

³ Jurnal Teologi SANCTUM DOMINE, Misi Gereja Menghadirkan Kerajaan Allah di Bumi, I Made Priana, 2019

yang aktif dalam kegiatan gereja, tetapi juga bagi pelaku tindakan kriminal seperti para tahanan lapas. Mereka berhak untuk menerima injil dan memberi diri bertumbuh dalam kasih Allah.

Misi Yesus yang inklusif mencakup yang miskin dan yang kaya, yang tertindas dan yang menindas, yang berdosa dan yang saleh. Misi-Nya adalah misi yang melenyapkan keterasingan dan menghancurkan tembok-tembok kebencian, misi yang melintasi batas-batas antar individu dan kelompok.⁴

Oleh karena itu, melalui misi GMIT yang di dalamnya terdapat misi Yesus, gereja hadir sebagai lembaga persekutuan yang mendorong orang-orang yang terasing dan tertindas untuk mendengarkan injil dan dibaharui untuk hidup dalam kerajaan Allah. Bentuk keterlibatan GMIT adalah dengan diadakan kerja sama antara GMIT dengan lembaga pemasyarakatan (Lapas).

Lembaga pemasyarakatan (Lapas) adalah lembaga negara yang mempunyai kewenangan dan kewajiban bertanggung jawab dalam menangani kehidupan narapidana untuk dapat membina, merawat, dan memanusiakan narapidana yang bertujuan agar narapidana setelah keluar dari Lapas dapat diterima kembali oleh masyarakat dan menjadi manusia yang mempunyai keahlian baru serta kepribadian baru yang taat hukum. Menurut UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yang dimaksud dengan Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan warga binaan pemasyarakatan dan anak didik pemasyarakatan. Lapas sendiri merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.⁵

Sebagai bentuk pemenuhan misi, pada tanggal 12 November 2020, diadakan pengutusan dan perhadapan pendeta lapas Kupang di gereja Elim Lapas Kelas IIA Kupang. Pdt. Nimsi Letty,

⁴ David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006). 41

⁵ Wahyu Saefudin, *Psikologi Pemasyarakatan*, 1st ed. (Jakarta: Kencan A, 2020).69

S. Ag dan Pdt. Norlince paulina Ndoen-Missa, S. Th diperhadapkan untuk menggantikan Pdt. Netti Talli, S. Th dan Pdt. Junus st Boboy S. Si. Acara ini dihadiri oleh kalapas Kupang Badarudin dan ketua Majelis Sinode harian GMIT Pdt. Dr. Mery R. Y. Kolimon yang dimulai pukul 09.00 wita dengan diawali penyambutan ntoni Timor.⁶

Sejauh ini, GMIT menghadirkan para pendeta untuk menunjang pelayanan yang ada di Lapas. Bapak pendeta Nimsi Letty, S.Ag sebagai salah seorang pendeta yang bertugas untuk menangani para tahanan kristen di Lapas. Letty mengatakan bahwa, kebutuhan narapidana meliputi: pelayanan rohani, disiplin lapas, dan pastoral yang berhadapan dengan psikologi individu dalam lapas dengan maksud menguatkan dan menyadarkan. Aspek pelayanan yang ditawarkan GMIT, antara lain: rutinitas ibadah sebagai orang percaya (ibadah di blok dan ibadah syukuran), perkunjungan terhadap tahanan yang sakit di rumah sakit, sampai membantu mengurus surat perizinan. Selain itu, bentuk pelayanan pastoral yang dilakukan terhadap tahanan dimulai dari pastoral awal untuk mengarahkan proses yang ada di dalam lapas, proses dijalani dengan pembentukan karakter hidup, lalu bila tahanan akan dibebaskan, mereka diarahkan melalui pastoral untuk menemukan apa yang ada dalam hati mereka, kemudian hasil pastoral dibuatkan surat rujukan kepada majelis jemaat setempat mengenai pelayanan pastoral lanjutan terhadap para tahanan. Gereja juga mengadakan ibadah pengutusan untuk mereka yang akan dibebaskan. Terakhir, para tahanan dibawa ke proses pembinaan negara dari Departemen Agama dan Kementrian Hukum dan HAM dari berbagai aspek. Selain itu, gereja juga melakukan tindakan diakonia yang di mana bantuan itu diberikan kepada para tahanan di lapas dan keluarga tahanan yang mengalami keduakaan.⁷

⁶ Kantor Wilayah Nusa Tenggara Timur Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia," *Pengutusan Dan Perhadapan Pendeta Gereja Elim Lapas Kelas IIA Kupang*"(2020).

⁷ Nimsi Letty, *wawancara*, Kupang, 29 Mei, 19.00 WITA, online

Di sisi lain, salah seorang mantan tahanan yang berinisial ES menyatakan, waktu yang ada lebih banyak digunakan untuk pemahaman iman. Setiap harinya mereka mengikuti ibadah persekutuan doa yang berlangsung pukul 09.00-12.00 wita setiap hari senin sampai sabtu. Bapak ES juga menuturkan bahwa dari pihak GMIT sendiri telah menyediakan 2 pendeta untuk bertugas di Lapas. Setiap harinya pada jam kerja dari pukul 08.00-17.00 wita merupakan waktu di mana pendeta pergi mengunjungi dan bekerja di kantor gereja. Selain itu, bapak ES juga menggambarkan keadaan di Lapas yang di mana para tahanan diperlengkapi dengan kegiatan-kegiatan yang mengembangkan minat dan bakat mereka. Selain itu, ES mengakui bahwa ada juga beberapa narapidana yang telah keluar dari Lapas, namun kembali dimasukkan dalam Lapas karena melakukan tindakan kriminal yang sama dengan alasan tertentu.⁸

Kehidupan orang-orang di Lapas membutuhkan penerimaan akan diri mereka. Memanusiakan berarti memperhatikan dan menganggap bahwa mereka ada ditengah-tengah kita. Sama seperti yang dilakukan oleh Yesus, yang mengosongkan diriNya untuk dapat membangun hubungan dengan manusia. Tujuannya adalah untuk menyelamatkan dunia dari dosa dan memperbaiki hubungan antara manusia dengan Allah. kehadiran Yesus memberi sukacita. Yesus hadir ditengah-tengah budaya yang tidak mengenal injil dan Yesus memperkenalkan injil. Oleh karena itu, mengkomunikasikan injil merupakan hal yang perlu diperhatikan, apalagi ketika berhadapan dengan orang-orang yang terbilang marginal. Komunikasi yang kita bangun, memberikan pengaruh yang cukup besar kepada orang disekitar kita.

Menurut Letty, GMIT sendiri kurang memperhatikan pelayanan yang terjadi di lapas. Ada beberapa hal yang disampaikan olehnya berkaitan dengan misi gereja dan lapas, yaitu:

⁸ ES, *wawancara*, Kupang, 28 Mei, 18.00 WITA, online

1. Penempatan pendeta di Lapas dan aspek pelayanan

Masih ada banyak anggapan bahwa pendeta di rumah sakit dan Lapas merupakan pendeta bermasalah. GMIT mesti konsisten memperhatikan dan memperbaiki komunikasi mengenai MOU (kesepakatan kemenkumham dengan majelis sinode GMIT) dalam hal ini aspek pelayanan dan penempatan pendeta di Lapas, sehingga setiap gereja yang ada dibawah naungan GMIT dapat diatur sesuai dengan pola pelayanan dan pola struktur organisasi dari GMIT. MOU tidak diberikan kepada pendeta bekerja di lapas.

2. Mempersiapkan narapidana dan bentuk pelayanan terpadu

GMIT mesti mempersiapkan narapidana secara baik agar tidak mudah terpengaruh dan berpegang pada ajaran gereja yang ada agar tidak mudah diombang-ambingkan. Selain itu, GMIT mesti menyediakan bentuk pelayanan terpadu bagi orang lapas dan rumah sakit. Lapas dan rumah sakit adalah tempat untuk mengobati orang yang sakit dalam artian rumah sakit menanganai sakit tubuh dan lapas menanganai orang-orang yang sakit hati (batin). Untuk itu diperlukan bentuk pelayanan terpadu agar hal itu dapat menjadi alat penggerak dan pendeta yang ada di Lapas dapat melayani dengan baik.⁹

Melihat akan permasalahan yang cukup krusial tersebut, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai misi gereja di Lapas melalui bentuk-bentuk aspek pelayanan yang dilakukan oleh pendeta dan relevansinya dengan pelayanan GMIT.

B. Rumusan Masalah

⁹ Nimsi Letty, *wawancara*, Kupang, 29 Mei, 19.00 WITA, online

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memberikan rumusan yang diberi dengan 3 pertanyaan guna dapat membawa pembaca agar lebih memahami maksud dan tujuan dari penulisan ini. Pertanyaan tersebut, yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan misi gereja?
2. Mengapa GMIT mengutus pendeta ke dalam lembaga pemasyarakatan (Lapas)?
3. Bagaimana peran GMIT melalui kehadiran pendeta dalam lembaga pemasyarakatan (Lapas)?

C. Tujuan penulisan

- a. Untuk mengetahui misi gereja dalam Lapas.
- b. Untuk mengetahui alasan GMIT mengutus pendeta ke dalam Lapas.
- c. Untuk melihat peran pendeta sebagai representasi dari gereja.

D. Manfaat penulisan

- ❖ Manfaat teoritis: menambah wawasan bagi ilmu teologi dalam bidang misiologi yang memuat pelayanan misi di Lapas.
- ❖ Manfaat praktis: memberi sumbangsih kepada gereja dan masyarakat mengenai pentingnya misi bagi orang-orang kristen Lapas.

E. Metode Penulisan

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka penulis menggunakan pendekatan studi lapangan kualitatif dan metode pengambilan data yang dilakukan melalalui wawancara.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari karya ilmiah ini, yaitu:

PENDAHULUAN : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian.

BAB I : Landasan teori misi gereja.

BAB II : Deskripsi Lapas.

BAB III : Refleksi.

PENUTUP : Kesimpulan dan saran.